

MEDAN MAKNA VERBA 'JATUH' DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS

Fina Muhimah

Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,
Jl. Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia, 55218

Email: fina.muhimah23@gmail.com

Abstract: *This study discusses the components of a basic verb meaning of the word have a relative sense of 'fall'. The purpose of this analysis is to describe verbs included in lexical field of 'fall', it's relation of meaning and to mention the meaning component of each word. The type of this research is qualitative research with semantic and syntax approach. To analyze the meaning components, the researchers provide data through the method refer to the record. Data in this research is words included in lexical field of 'fall' in Java language, Banyumas dialect. Sources of data used is a sentence that comes from Banyumas articles and interviewes with native speakers of Banyumas dialect. Data analysis in this research using the method of agih in the form of substitution technique and permutation technique. All lexemes which researcher found are described in detailed description. The results of research on the basic meaning of meaningful verbs revealed seven words, ie the word tiba, ambrol, anjlog, ceblok, gikal, kebancang, keblebet, keblusuk, kedongsok, kejenggang, kepaduk, keplarak, kepleset, kerungkeb, kesrampung, ngglosor, ngglundung and rogol. By the highest number of meaning components, the basic meaning found of the verb 'fall' is tiba. The differentiating components emerging from these eighteen words can be seen from the target, the method, the shape, the direction of motion, the reason, the distance and the time frame. Of the seven components of the differentiator, discovered that the relation meaning of the eighteenth word are opposite and interconnections relations.*

keywords: *components of meaning, verb "fall", meaning relation, banyumas dialect*

Abstrak: Penelitian ini membahas komponen makna kata dasar verba yang memiliki relasi makna 'jatuh'. Tujuan analisis ini adalah mendeskripsikan setiap leksem verba 'jatuh', relasi makna dan menyebutkan komponen makna dari setiap kata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan ilmu sintaksis dan semantik. Untuk mengalisis komponen makna, peneliti menyediakan data melalui metode simak dengan catat. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung medan makna verba 'jatuh' dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas. Sumber data yang digunakan ialah berupa kalimat yang bersumber dari artikel-artikel berbahasa Jawa Banyumas dan dari wawancara terhadap narasumber yang merupakan penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih berupa teknik substitusi dan teknik permutasi. Seluruh leksem yang diperoleh peneliti dideskripsikan secara jelas dan terperinci. Hasil penelitian pada komponen makna dasar verba yang bermakna 'jatuh' terdapat tujuh kata, yakni kata tiba, ambrol, anjlog, ceblok, gikal, kebancang, keblebet, keblusuk, kedongsok, kejenggang, kepaduk, keplarak, kepleset, kerungkeb, kesrampung, ngglosor, ngglundung dan rogol. Dengan jumlah komponen makna terbanyak, makna dasar dari verba 'jatuh' adalah tiba. Komponen pembeda yang muncul dari kedelapan belas kata tersebut dapat dilihat dari subjek, cara, bentuk, arah gerak, sebab, jarak dan kurun waktu. Dari keempat komponen pembeda tersebut, ditemukan relasi makna dari kedelapan belas kata berupa relasi keberlawanan dan relasi persinggungan.

Kata kunci: Medan Makna, Verba Jatuh, Relasi Makna, Dialek Banyumas

Pendahuluan

Bahasa Jawa mempunyai kosa kata yang sangat kaya terlebih jika digunakan untuk menggambarkan satu peristiwa, bahasa Jawa dapat menggunakan istilah yang sangat spesifik. Salah satunya pilihan kata untuk menggambarkan peristiwa 'jatuh'. Dalam Bahasa Indonesia,

jatuh hanya diartikan jatuh saja, jika ingin mendetailkan peristiwa jatuh biasanya akan ditambahi dengan kata lain sesuai peristiwa, seperti jatuh tersungkur, jatuh terpeleset dan lain sebagainya. Bahasa Jawa memiliki banyak pilihan kata sesuai dengan bentuk dan aspek-aspek jatuhnya. Beda subjek dan posisi jatuh bisa jadi beda juga cara penyebutannya. Ahli linguistik Sastra Nusantara Universitas Gadjah Mada, Daru Winarti, mengatakan jatuh dalam Bahasa Jawa secara umum disebut 'tiba' (dibaca: tibo). Namun, ada beberapa faktor yang membuat diksi 'tiba' menjadi beragam. Salah satunya adanya variasi bahasa karena faktor daerah yang biasanya disebut dialek.

Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa daerah dengan banyak dialek, diantaranya bahasa Jawa dialek Solo-Yogya, Pekalongan, Osing dan Banyumasan. Kemudian, dalam bidang kebahasaan, bahasa Jawa dialek Banyumas saat ini mulai diminati untuk diteliti lebih dalam oleh para ahli bahasa untuk melengkapi referensi. Sebagai penutur asli bahasa Jawa dialek Banyumas, peneliti kemudian melakukan penelitian mengenai bahasa Banyumasan, yaitu dengan melakukan penelitian mengenai medan makna. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas medan makna kata verba jatuh dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas menggunakan pendekatan semantik dan sintaksis.

Studi semantik mempelajari makna yang timbul dari hubungan unsur-unsur makna dari satu kata ke kata lain atau makna gramatikal dan merupakan studi tentang kata atau makna leksikal. Perbedaan antara kedua makna ini adalah bahwa makna gramatikal adalah makna yang dihasilkan berdasarkan fungsinya dalam sebuah kalimat (Pateda, 2010:103), sedangkan makna leksikal ialah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, baik dalam bentuk leksem atau bentuk imbuhan yang maknanya kurang lebih tetap (Pateda, 2010: 119). Misalnya kata hidung, memiliki makna leksikal alat atau indra yang ada di kepala yang berfungsi untuk menghirup udara. Namun, ketika kata hidung ditempatkan dalam kalimat misalnya "kamu hidung belang," kata hidung tidak lagi mengacu pada alat untuk menghirup udara, tetapi mengacu pada konotasi yang buruk.

Penelitian semantik ini difokuskan untuk mengkaji medan makna verba jatuh dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas (yang selanjutnya akan disingkat dengan BJDB). Chaer (2012:315) berpendapat bahwa medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling terkait karena menggambarkan bagian dari lingkup budaya atau realitas di alam semesta. Misalnya, nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu pula dengan nama furnitur rumah, istilah dalam pelayaran, olahraga, perkerabatan, alat pertukangan, dan sebagainya.

Berdasarkan sifat hubungan semantisnya, kata-kata yang mengelompok dalam satu medan makna dapat dibedakan atas kelompok medan kolokasi dan medan set. Kolokasi mengacu pada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu (Chaer, 2012:317). Contohnya kata layar, perahu, badai, ombak, dan tenggelam, adalah dalam perbendaharaan kata mengenai laut. Kata lahar, lereng, puncak, curam, dan lembah berada dalam lingkungan mengenai pegunungan.

Makna set mengacu pada hubungan paradigmatis, adalah kata-kata atau elemen yang ada dalam suatu set dapat diganti satu sama lain. Sekelompok kata yang merupakan satu set biasanya memiliki kelas yang sama dan tampaknya menjadi satu kesatuan. Misalnya, kata remaja adalah fase dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Sedangkan kata sejuk adalah suhu di antara dingin dan hangat.

Pengelompokan kata-kata dengan kolokasi dan set dapat memberikan gambaran tentang teori medan makna, tetapi pengelompokan ini kurang memperhatikan perbedaan antara makna denotasi dan makna konotasi. Oleh karena itu, secara semantik bahwa pengelompokan kata atau unsur-unsur leksikal secara kolokasi dan set hanya menyangkut satu segi makna, yaitu makna dasar, harus diteliti lebih lanjut menggunakan komponen makna pada masing-masing kata (Chaer, 2009:114).

Komponen penting atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau elemen leksikal terdiri dari satu atau lebih elemen yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna elemen leksikal (Chaer, 2009:114). Analisis komponen makna dapat dilakukan pada kata-kata dengan mendekripsikan komponen makna hingga komponen makna yang paling kecil. Untuk mencari perbedaan komponen makna dapat menggunakan tanda plus (+) yang berarti memiliki komponen makna dan tanda minus (-) yang berarti tidak memiliki komponen makna. Misalnya kata ayah mengandung komponen makna: +insan, +dewasa, +jantan, dan +kawin; dan kata ibu mengandung komponen makna: +insan, +dewasa, -jantan, dan +kawin (Chaer, 2009:114). Perbedaan makna antara ayah dan ibu hanyalah pada ciri makna atau komponen makna: ayah memiliki makna 'jantan', sedangkan kata ibu tidak memiliki makna 'jantan'.

Analisis komponen makna dapat dibantu menggunakan konteks kalimat. Contoh kata ayah dan bapak. Kata ayah mengandung komponen makna +manusia, +dewasa, +laki-laki, -sapaan orang yang dihormati; dan kata bapak mengandung komponen makna +manusia, +dewasa, +laki-laki, +sapaan orang yang dihormati. Perbedaan makna antara ayah dan bapak hanyalah pada ciri makna ayah tidak memiliki makna 'sapaan orang yang dihormati'. Penggunaan dalam konteks kalimat dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Kami menghadap bapak

Kami menghadap ayah*

Artinya: Gubernur di kantornya.

Sekilas kata ayah dan bapak memiliki makna yang sama. Tapi, pada contoh kalimat di atas, kata bapak tidak dapat ditukar dengan kata ayah. Dengan demikian, jelas terlihat perbedaan makna yang diketahui melalui analisis komponen makna.

Dalam semantik, ada hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya yang disebut juga dengan relasi makna. Satuan bahasa yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, maupun kalimat; dan relasi semantik ini dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna (Chaer, 2007:297).

Nida (dalam Pateda, 2010:240) mengemukakan empat prinsip untuk menyatakan relasi makna, yaitu:

Relasi Inklusi (Inclusion)

Relasi inklusi merupakan makna yang sudah tercakup di dalamnya (Pateda, 2010:240). Relasi inklusi memiliki hubungan makna yang sifatnya searah. Sebuah kata merupakan hiponim dapat disubstitusi dengan hipernimnya. Misalnya mawar, melati, kamboja, tulip, dan anggrek merupakan satu golongan bunga. Bunga sebagai hiponim; mawar, melati, kamboja, tulip, dan anggrek sebagai hipernim. Contoh dalam konteks kalimat sebagai berikut:

- Elsa membelikan *bunga* untuk ibunya.
- Elsa membelikan *mawar* untuk ibunya.

Relasi Tumpang Tindih (Overlapping)

Relasi tumpang tindih merupakan suatu keadaan yang memberikan informasi kebahasaan dalam satu kata (Pateda, 2010:247). Relasi tumpang tindih dapat saling menggantikan antarkata yang bersinonim dalam konteks kalimat. Contohnya kata bangun bersinonim dengan kata bangkit. Contoh dalam konteks kalimat sebagai berikut:

- Petinju itu tetap bisa *bangun* meski sudah berkali-kali dihajar lawan.
- Petinju itu tetap bisa *bangkit* meski sudah berkali-kali dihajar lawan.

Relasi Keberlawanan (Complementation)

Hubungan makna yang bersifat keberlawanan ada tiga tipe, yaitu (1) lawan kata misalnya baik x buruk, tinggi x rendah; (2) berbalik misalnya bersahabat x berseteru, berkelahi x mendamaikan; dan (3) serah terima misalnya meminjam dan meminjamkan, berkata dan mendengarkan (Pateda, 2010:245). Relasi keberlawanan dapat diuji dengan dengan tuturan negatif dan kata tetapi. Hal ini untuk membuktikan bahwa kata yang berada dalam satu kelas makna mempunyai hubungan keberlawanan. Hal ini juga dapat digunakan untuk membuktikan derajat kata lebih rendah atau lebih tinggi dari kelas kata yang sama. Contoh dalam konteks kalimat sebagai berikut:

- Wajah Sinta tidak *cantik*, tetapi gayanya sangat *anggun*.

Relasi Persinggungan (Contiguity)

Makna hampir sama dengan kata yang bersinonim, hanya pada makna bersinggungan tingkat kesamaan itu berbeda (Pateda, 2010:242). Contoh kata: rontok, gugur, runtuh, roboh, ambruk, ambrol, dan amblek berada dalam satu medan makna 'jatuh'. Kata-kata tersebut mempunyai relasi persinggungan berdasarkan komponen makna yang dimiliki masing-masing kata. Misalnya komponen makna '+subjek pengalam benda, +perubahan bentuk'. Dari kedua komponen makna tersebut yang termasuk adalah kata runtuh, ambrol, dan amblek.

Dalam analisis relasi makna, peneliti menggunakan pendekatan sintaksis. Sintaksis adalah studi tentang kalimat. Dalam sintaksis kata adalah unit terkecil dalam pengamatan yang secara gramatikal membentuk unit terbesar yang lebih besar. Sintaksis biasanya membatasi ruang lingkup studinya sampai pada kalimat. Dengan kata lain, kalimat dianggap sebagai satuan terbesar. Sintaksis juga berbicara tentang alat sintaksis yang mengikat bagian pembentuk (konstituen) unit sintaksis. Alat-alat sintaksis meliputi urutan, bentuk kata, intonasi, dan partikel atau kata tugas (Kentjono, 1982:53).

Pembahasan sintaksis dalam analisis ini adalah penggunaan konteks kalimat yang digunakan untuk menganalisis komponen makna. Seperti dalam penjelasan tentang komponen makna, penggunaan konteks kalimat dianggap sangat penting, karena makna spesifik dari kata tersebut dapat diketahui karena perilaku sintaksis. Selain dalam menganalisis komponen makna, sintaksis juga digunakan untuk mengetahui sebuah kata dapat semedan makna dengan kata lain atau tidak, yaitu dengan substitusi. Suatu kata dalam kalimat jika kata tersebut dapat saling menggantikan, dapat dikatakan kata tersebut dalam satu medan makna seperti contoh data di bawah ini.

Nenek melirik kekek tadi pagi
Nenek melihat kakek tadi pagi

Kata melirik dan melihat dalam konteks kalimat di atas dapat saling menggantikan. Dengan demikian kata melirik dan melihat merupakan kata yang bersinonim dan berada dalam kesatuan kelas kata berupa tindakan yang dilakukan oleh indera penglihatan. Namun, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Melirik bermakna 'melihat dengan tajam ke samping kiri atau kanan' (KBBI, 2013:835) dan melihat bermakna 'menggunakan mata untuk memandang sebagaimana mestinya' (KBBI, 2013:826).

Kelompok istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan adalah istilah yang berkenaan dengan sintaksis. Secara umum, struktur sintaksis terdiri dari susunan S-PO-K dan akan membentuk kalimat yang gramatikal. Melalui perilaku sintaksis ini, sebuah kata akan dianalisis jika susunan S-P-O-K tidak berurutan akan membentuk kalimat yang gramatikal atau tidak. Apabila suatu kata yang dimasukkan dalam konteks kalimat, kata tersebut dapat berubah tempat dan masih tetap gramatikal, dapat dikatakan kata tersebut memiliki ketahanan fungsi yang rendah.

Penelitian mengenai medan makna verba yang pernah dilakukan, yaitu pertama penelitian milik Nardiati (2005) dalam makalahnya berjudul “Leksem Bermakna ‘Mengelupas’ dalam Bahasa Jawa”. Penelitian ini membahas tentang sekelompok leksem yang berunsur makna mengelupas dalam bahasa Jawa yang mempunyai kedekatan relasi makna dan tergabung pada makna umum dengan menggunakan teori analisis komponen makna dan medan makna. Kedua, penelitian oleh Suhardany (2012) berjudul “Medan Makna Verba Jatuh dalam Bahasa Melayu Sambas”. Penelitian ini membahas tentang pendeskripsian komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantis medan makna verba jatuh dalam BMS. Ketiga, penelitian oleh Asteria Endang (2013) berjudul “Medan Makna Verba Mengambil dalam Bahasa Dayak Banyadu?”. Penelitian ini membahas tentang pendeskripsian komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantik medan makna verba mengambil dalam Bahasa Dayak Banyadu?. Penelitian yang berkaitan dengan medan makna verba jatuh dalam bahasa Jawa Dialek Banyumas belum pernah diteliti. Hal ini yang mendorong peneliti untuk menambah perbendaharaan linguistik dalam BJDB, khususnya bidang semantik yang mengangkat judul Medan Makna Jatuh dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas. Perbedaan penelitian bidang semantik ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada rumusan masalah, verba yang diteliti, dan lokasi penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada aspek deskripsi leksem, komponen makna, dan relasi makna.

Metode Penelitian

Untuk mencapai sebuah tujuan diperlukan strategi pemecahan masalah yang disebut metode. Metode adalah langkah atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan utama masalah, yang dibahas untuk memaksimalkan hasil penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan medan makna verba *jatuh* dalam bjdb sehingga didapatkan gambaran atau deskripsi yang jelas dan valid.

Sudaryanto (1988:62) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada yang hidup secara empiris dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang sifatnya seperti potret: pemaparan apa adanya. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif karena yang dianalisis adalah dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka. Dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini mengkaji fakta yang ada mengenai medan makna verba *jatuh* dalam bjdb sesuai dengan apa yang dituturkan tanpa harus mengurangi atau menambah penggunaan bahasa.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan informan sebagai penutur asli bjdb. Dalam hal ini peneliti akan mengambil tiga orang sebagai informan. Pemilihan informan harus memenuhi persyaratan tertentu (Mahsun, 2011:141). Persyaratan-persyaratan yang dimaksud sebagai berikut. (1) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), (2) orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, (3) dapat berbahasa Indonesia, dan (4) sehat jasmani dan rohani.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata berupa verba *jatuh* dalam bjdb yang digunakan oleh masyarakat banyumas, dalam hal ini informan berasal dari kecamatan baturraden, kabupaten banyumas. Cakupan medan makna verba *jatuh* dalam bjdb sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian yaitu, deskripsi leksem, komponen makna, dan relasi makna dalam bjdb.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung. Peneliti secara langsung berkomunikasi dengan informan. Teknik simak libat cakap dan teknik wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan video dan daftar pertanyaan.

Teknik pemancingan melalui gambar dilakukan secara langsung dengan menggunakan video dan daftar pertanyaan serta gambar.

Prosedur yang digunakan untuk mencapai tahap analisis data dalam penelitian ini adalah tahap transkripsi dan analisis data. Pada tahap transkripsi, data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data berupa data lisan kemudian ditranskripsikan ke dalam teks tertulis. Transkripsi merupakan pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi atau fonem dengan satu lambang (Kridalaksana, 2008:246). Data yang telah ditranskripsikan dalam bentuk tertulis kemudian dipilah sesuai dengan pembahasan medan makna bjdb. Tahap selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2013:280). Pada tahap analisis data, metode yang digunakan adalah metode agih dengan teknik substitusi dan teknik permutasi. Menurut Sudaryanto (1993: 15), metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian itu sendiri. Pada tahap ini data yang sudah ditranskripsi, diterjemahkan, lalu diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu deskripsi leksem medan makna *jatuh* dalam bjdb, deskripsi komponen-komponen makna dari setiap leksem medan makna verba *jatuh* dalam bjdb, dan relasi makna pada medan makna verba *jatuh* dalam bjdb.

Data dianalisis dengan menggunakan konsep analisis semantik, seperti penerapan deskripsi leksem, analisis komponen makna, dan relasi makna. Cara ini ditempuh karena dalam penelitian ini yang menjadi tujuan utama adalah gambaran mengenai medan makna verba *jatuh* dalam bjdb, sehingga ditemukan penyelesaian dan memudahkan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Leksem

Analisis medan makna verba *jatuh* cenderung melihat makna leksikalnya, terutama makna denotasi. Makna denotasi diperhatikan karena setiap leksem pasti mempunyai makna denotasi, tetapi belum tentu semua memiliki makna konotasi. Untuk melihat komponen apa saja yang menentukan medan makna, berikut ini dikemukakan medan makna verba *jatuh* dalam BJDB berdasarkan deskripsi leksem. Berikut ini deskripsi dari beberapa leksem yang merupakan anggota konsep verba *jatuh* dalam BJDB.

Leksem tiba /tiba/

Leksem *tiba* merupakan jatuhnya suatu benda, seorang manusia, hewan maupun tumbuhan dengan berbagai cara secara vertikal dan terjadi dalam satu gerakan. Kata kerja ini biasanya digunakan untuk hal yang bersifat umum maupun hal yang bersifat khusus. Dalam hal ini, kata *tiba* mencakup hampir seluruh medan makna verba *jatuh* dalam BJDB. Contoh kalimatnya.

ngawane sij bənər, mbəg tiba

Kamu harus membawanya dengan baik, takutnya jatuh

Leksem ambrol /ambrol/

Leksem *ambrol* merupakan jatuhnya serpihan benda atau beberapa tumbuhan dengan sengaja atau tidak secara vertikal maupun horizontal dan terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Dalam Bahasa Indonesia dapat disinonimkan dengan kata “berguguran” atau “runtuh”. Contoh kalimatnya

Gədəne sij ambrəl akəh bajət

Jumlah daun yang berguguran sangat banyak

Leksem anjlog /anjlog/

Leksem *anjlog* merupakan jatuhnya suatu benda, manusia atau hewan dengan cara sengaja atau tiba-tiba secara vertikal dan terjadi dalam satu gerakan. Jika terjadi pada manusia maupun hewan, objek tersebut jatuh ke bawah dari tempat ketinggian (dengan posisi kedua kaki sebagai tumpuan). Jika terjadi pada benda, jatuhnya sesuatu secara drastis dalam waktu sangat singkat (tentang harga, berat badan, kesehatan orang, dan sebagainya). Dalam Bahasa Indonesia juga dikenal dengan "anjlok". Contoh kalimatnya

Kuciṅe anjlog sakan ndowor umah
Kucing itu turun dari atas rumah

Leksem ceblok /cəblək/

Leksem *ceblok* merupakan jatuhnya suatu benda dengan sengaja secara vertikal dan terjadi dalam satu gerakan. Paling umum terjadi saat seseorang menancapkan suatu benda keras ke dalam tanah. Contoh kalimatnya.

Priṅe di cəblək siṅ jərə ben ora robuh
Bambunya ditancapkan yang dalam agar tidak roboh

Leksem gical /gical/

Leksem *gical* merupakan jatuhnya suatu benda atau tumbuhan secara alami secara vertikal maupun horizontal dan terjadi dalam satu gerakan, dapat diilustrasikan dengan buah kelapa yang secara alami jatuh dari pohonnya, atau smartphone yang tidak dengan sengaja jatuh dari tangan pemilikinya. Contoh kalimatnya

Wiji kalapane gical nibani kakine
Kemarin, buah kelapanya jatuh mengenai kakek itu

Leksem kebancang /kəbancan/

"Bancang" atau "membancang" menurut KBBI artinya merintang (dengan tali, rotan dan sebagainya). Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas mengambil kata *kebancang* sebagai definisi dari kegiatan jatuh dikarenakan oleh adanya halangan berupa tali. *Kebancang* dapat dialami oleh manusia maupun hewan dan terjadi dalam satu gerakan singkat. Contoh kalimatnya.

ati-ati lewat dalan kae, mau nyṅ kəbancan tali rafia
Hati-hati lewat jalan itu, tadi saya jatuh terhalang tali rafia

Leksem keblebet /kəbləbət/

Leksem *keblebet* merupakan jatuhnya seseorang atau benda karena adanya tali yang membelit atau melilit atau membalut bagian kaki seseorang atau benda tersebut. Setelah jatuhnya seseorang atau benda tersebut, tali yang menjadi penyebab jatuhnya masih berada pada kaki seseorang atau benda tersebut. Dalam bahasa Jawa standar sama dengan leksem *kesrimpet*. Contoh kalimatnya.

Pətəṅ dalane dadi bapakkṅ tiba kəbləbət tamban
Jalannya gelap jadi bapak saya jatuh terbelilit tali tambang

Leksem keblusuk /kəbləsək/

Leksem *keblusuk* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan "terperosok" merupakan jatuhnya seorang manusia maupun hewan secara tiba-tiba atau alami secara vertikal maupun horizontal dan terjadi dalam satu gerakan. Namun, *keblusuk* adalah jatuh seseorang maupun hewan dengan hanya melibatkan bagian kaki saja. Contoh kalimatnya.

Nəṅ bərita jere ana kuda kəbləsək nəṅ sawah

Di dalam berita, katanya ada kuda yang terperosok kedalam sawah

Leksem kedongsok /kədɔŋsɔk/

Beda dengan *keblusuk*, *kedongsok* merupakan jatuh secara tidak sengaja dalam posisi horizontal namun melibatkan seluruh bagian manusia yang jatuh tersebut. Contoh kalimatnya.

Bisane kəh kədɔŋsɔk kaya kuwe?

Kok bisa jatuh seperti itu?

Leksem kejengkang /kəjəŋkəŋ/

Leksem *kejengkang* merupakan jatuh ke belakang dari posisi jongkok. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *terjengkang*. Contoh kalimatnya.

anger lagi ndədək ati-ati, mbəg kəjəŋkəŋ

Kalau sedang jongkok hati hati, takut terjengkang

Leksem kepaduk /kəpadɔk/

Leksem *kepaduk* adalah jatuhnya seseorang dikarenakan adanya benda keras seperti batu atau akar pohon saat berjalan. Dalam bahasa Indoensia dikenal dengan istilah *tersandung*. Contoh kalimatnya.

Bəcah kae kəpadɔk watu

Anak itu tersandung batu

Leksem keplarak /kəplarak/

Leksem *keplarak* adalah jatuhnya manusia maupun hewan diakibatkan permukaan yang licin secara horizontal dalam kurun waktu yang tidak singkat serta jarak yang jauh. Kata yang bersinonim dengan "terpeleset" ini dapat diilustrasikan dengan kejadian kecelakaan motor, dimana posisi motor tergelincir jauh hingga beberapa meter atau seorang anak yang tergelincir saat ibunya sedang mengepel lantai yang mengakibatkan anak tersebut terpeleset jauh. Contoh kalimatnya.

Mau mbeni nyəŋ kəplarak neŋ dalan tikəŋan kae

Tadi malam, saya terpeleset di jalan tikungan itu

Leksem kepleset /kəpleset/

Sedikit mirip dengan *keplarak*. Leksem *kepleset* dalam bahasa Jawa dialek Banyumas adalah jatuhnya manusia maupun hewan diakibatkan permukaan yang licin secara horizontal dalam kurun waktu yang singkat serta jarak yang dekat. Hal ini dapat digambarkan dengan seseorang yang secara tidak sengaja menginjak sebuah sabun batang lalu dengan seketika jatuh di kamar mandi. Contoh kalimatnya

Ibone nyəŋ andiŋ wiŋi kəpleset neŋ kamar mandi

Ibu saya dua hari yang lalu terpeleset di kamar mandi

Leksem kerungkeb /kəruŋkəb/

Leksem *kerungkeb* adalah terjatuhnya seseorang dengan posisi terlungkup kedepan, umumnya diakibatkan berlari terlalu kencang sehingga tubuh tidak terkendali. Dalam bahasa Jawa standar sama dengan leksem *kejlungup*. Contoh kalimatnya.

anakmu kəruŋkəb kae gara-gara mlayu-mlayu neŋ lapangan karə kancane

Itu anak kamu terjerebab karena lari-lari di lapangan bersama temannya

Leksem kesrampung /kəsɾɪmpɔŋ/

Leksem *kesrampung* merupakan terjatuhnya seseorang yang diakibatkan kaki dihalangi oleh kaki orang lain atau hewan secara sengaja maupun tidak. Dalam bahasa Jawa standar mirip dengan konsep leksem *kejegal*. Contoh kalimatnya

Malasi, jere ibu RT tiba kəsɾɪmpɔŋ kuciŋ cilik ŋanti benjɔl

Kasihannya, katanya ibu RT jatuh terjegal oleh kucing kecil sampai benjol

Leksem Ngglosor /ŋglɔsɔr/

Mirip dengan *keplarak* maupun *kepeleset*, *ngglosor* adalah jatuhnya seseorang secara horizontal atau terpeleset namun dengan posisi seperti orang yang akan berenang. Dalam bahasa Jawa standar sama dengan leksem *ndlosor*. Contoh kalimatnya.

Ōntone ŋanti cɔɔ əv gara-gara ŋglɔsɔr neŋ aspalan

Giginya sampai copot tiga buah karena terpeleset di daerah beraspal

Leksem ngglundung /ŋglɔndɔŋ/

Leksem *ngglundung* adalah terjatuhnya seseorang maupun sesuatu ke arah depan, dilanjutkan dengan gerakan terguling-guling dikarenakan permukaan yang lebih rendah. Dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "terguling-guling". Contoh kalimatnya.

Bale ŋglɔndɔŋ ŋanti adɔh

Bolanya menggelinding hingga jauh

Leksem rogol /rɔgɔl/

Leksem *rogol* merupakan jatuhnya serpihan benda atau beberapa tumbuhan secara tiba-tiba atau alami dengan arah vertikal maupun horizontal dan terjadi berulang kali atau secara berkala. Dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan "berjatuhan". Contoh kalimatnya.

Rambutane rɔgɔl tok siji

Buah rambutannya berjatuhan satu per satu

Komponen Makna

Penyebutan komponen makna didasarkan pada komponen yang secara bersama dimiliki kedelapan belas kata. Komponen makna yang terkandung dalam seperangkat kata dasar verba yang memiliki relasi makna 'jatuh' diketahui melalui tujuh dimensi, yaitu

Pertama, dimensi SUBJEK mencakup komponen MANUSIA, HEWAN, TUMBUHAN, BENDA, BAGIAN DARI MANUSIA dan BAGIAN DARI TUMBUHAN.

Kedua, dimensi CARA mencakup SENGAJA, TIBA-TIBA, ALAMI.

Ketiga, dimensi BENTUK mencakup SATU UNIT dan SERPIHAN.

Keempat, dimensi ARAH GERAK mencakup komponen VERTIKAL dan HORIZONTAL.

Kelima, dimensi SEBAB mencakup komponen HALANGAN dan TIDAK ADA HALANGAN.

Keenam, dimensi JARAK mencakup komponen JARAK DEKAT dan JARAK JAUH.

Ketujuh, dimensi KURUN WAKTU mencakup komponen SATU KALI dan BERKALA.

Keseluruhan dimensi makna dan komponen makna dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Komponen Makna Kata Dasar Verba Bermakna 'Jatuh'

No	Komponen Makna	Subjek						Cara			BTK	AG	SB	JRK	KW
		M	H	T	B	BM	BT	SJ	TB	AL	SU	V	HL	DKT	SK
1	Tiba	+	+	+	+	+	+	±	±	±	+	±	±	±	+
2	Ambrol	-	-	+	+	-	+	±	±	±	-	±	±	±	-
3	Anjlog	+	+	-	+	-	-	+	+	-	+	+	-	±	+
4	Ceblok	-	-	-	+	-	+	+	-	-	+	+	-	+	+

5	Gigal	-	-	+	+	-	+	-	-	+	+	±	-	±	+
6	Kebancang	+	-	-	-	-	-	±	+	+	+	-	+	+	+
7	Keblebet	+	+	-	-	-	-	-	+	+	+	-	+	+	+
8	Keblusuk	-	+	-	-	+	-	-	+	+	+	±	-	+	+
9	Kedongsok	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+	±	-	+	+
10	Kejengkang	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	±	+	+
11	Kepaduk	+	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	+	+	+
12	Keplarak	+	+	-	+	-	-	-	+	+	+	-	-	-	+
13	Kepleset	+	+	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	+	+
14	Kerungkeb	+	+	-	-	-	-	-	+	+	+	-	±	+	+
15	Kesrimpung	+	+	-	-	-	-	±	+	+	+	-	+	+	+
16	Ngglosor	+	+	-	-	-	-	-	+	+	+	-	±	±	+
17	Ngglundung	+	+	+	+	-	+	±	+	+	±	-	-	±	+
18	Rogol	-	-	+	+	-	+	-	±	±	-	±	-	±	-

Ket:

AG	: Arah Gerak	KW	: Kurun Waktu
AL	: Alami	M	: Manusia
B	: Benda	SJ	: Sengaja
BM	: Bagian dari Manusia	SB	: Sebab
BT	: Bagian dari Tumbuhan	SK	: Satu Kali
BTK	: Bentuk	SU	: Satu Unit
DKT	: Jarak Dekat	T	: Tumbuhan
H	: Hewan	TB	: Tiba-tiba
HL	: Halangan	V	: Vertikal
JRK	: Jarak	KW	: Kurun Waktu

Dari hasil uraian komponen makna dari kata dasar verba yang memiliki relasi makna 'jatuh' yaitu, kata: tiba, ambrol, anjlog, ceblok, gigal, kebancang, keblebet, keblusuk, kedongsok, kejengkang, kepaduk, keplarak, kepleset, kerungkeb, kesrimpung, ngglosor, ngglundung dan rogol. Setelah dianalisis, setiap kata memiliki kekuatan atau kepekatan arti yang berdasarkan atas komponen makna. Adapun makna dasar dari kedelapan belas kata di atas ialah kata tiba, karena kata tiba lebih banyak memiliki komponen makna lebih banyak dibandingkan dengan kata-kata yang lain.

Relasi Semantis

Relasi makna pada kata dasar verba yang memiliki relasi makna 'jatuh' dapat terjadi apabila kata tersebut berada dalam satu kelas kata yang sama. Hal ini akan dibuktikan dengan menggunakan empat relasi makna, yaitu:

Relasi Inklusi (Inclusion)

Analisis ini menggunakan teknik substitusi untuk membuktikan ada atau tidaknya relasi inklusi pada kata-kata yang memiliki relasi makna 'jatuh' yang mencakup kata *tiba*, *ambrol*, *anjlog*, *ceblok*, *gigal*, *kebancang*, *keblebet*, *keblusuk*, *kedongsok*, *kejengkang*, *kepaduk*, *keplarak*, *kepleset*, *kerungkeb*, *kesrimpung*, *ngglosor*, *ngglundung* dan *rogol*.

- Klambine tiba neng lapangan
- Klambine ambrol neng lapangan
- Klambine anjlog neng lapangan

- Klambine ceblok neng lapangan
- Klambine gigal neng lapangan
- Klambine kebancang neng lapangan
- Klambine keblebet neng lapangan
- Klambine keblusuk neng lapangan
- Klambine kedongsok neng lapangan
- Klambine kejenggang neng lapangan
- Klambine kepaduk neng lapangan
- Klambine keplarak neng lapangan
- Klambine kepleset neng lapangan
- Klambine kerungkeb neng lapangan
- Klambine kesrimpung neng lapangan
- Klambine ngglosor neng lapangan
- Klambine ngglundung neng lapangan
- Klambine rogol neng lapangan

Data (1) hingga (18) tidak memperlihatkan adanya relasi inklusi antara kata tiba, ambrol, anjlog, ceblok, gigal, kebancang, keblebet, keblusuk, kedongsok, kejenggang, kepaduk, keplarak, kepleset, kerungkeb, kesrimpung, ngglosor, ngglundung dan rogol. Kata tiba, ambrol, gigal, keblebet, keblusuk, ngglundung dan rogol dapat menyiratkan hubungan yang dapat saling menggantikan satu sama lain namun dalam konteks tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat relasi inklusi pada kata-kata yang memiliki relasi makna 'jatuh'. Relasi inklusi dapat terjadi apabila hipernim dapat digantikan oleh semua hiponim, tetapi semua hipernim tidak dapat saling menggantikan satu sama lain.

Relasi Tumpang Tindih (Overlapping)

Relasi tumpang tindih adalah hubungan kata yang bersinonim memiliki komponen makna yang sama dan dapat saling menggantikan pada konteks kalimat. Setelah melihat tabel komponen makna, tidak didapati komponen yang sama persis pada setiap kata. Terdapat empat pasang kata yang memiliki komponen makna hampir sama, yaitu:

Kata ambrol dan rogol

Kedua kata tersebut memiliki komponen makna yang sama yaitu '+subjek' (tumbuhan, benda, dan bagian tumbuhan), '+cara' (\pm sengaja), '+bentuk' (serpihan), ' \pm arah gerak' (vertikal dan horizontal), dan ' \pm jarak' (dekat dan jauh). Yang menjadi perbedaan adalah komponen makna 'cara'. Kata *ambrol* memiliki komponen +sengaja, sedangkan *rogol* memiliki komponen -sengaja.

Kata kebancang dan kepaduk

Kedua kata tersebut memiliki komponen makna yang sama yaitu '+subjek' (manusia), '+cara' (\pm sengaja), '+bentuk' (satu unit), '+sebab' (halangan), '+jarak' (dekat) dan '+kurun waktu' (satu kali). Yang menjadi perbedaan adalah komponen makna 'cara'. Kata *kebancang* memiliki komponen \pm sengaja, sedangkan *kepaduk* memiliki komponen -sengaja.

Kata keplarak dan kepleset

Kedua kata tersebut memiliki komponen makna yang sama yaitu '+subjek' (manusia dan hewan), '+cara' (tiba-tiba dan alami), '+bentuk' (satu unit), ' \pm jarak' (dekat dan jauh) dan '+kurun waktu' (satu kali). Yang menjadi perbedaan adalah komponen makna 'jarak'. Kata *keplarak* memiliki komponen -dekat, sedangkan *kepleset* memiliki komponen +dekat.

Kata kerungkeb dan ngglosor

Kedua kata tersebut memiliki komponen makna yang sama yaitu '+subjek' (manusia dan hewan), '+cara' (tiba-tiba dan alami), '+bentuk' (satu unit), '±sebab' (halangan), '±jarak' (dekat dan jauh) dan '+kurun waktu' (satu kali). Yang menjadi perbedaan adalah komponen makna 'jarak'. Kata *kerungkeb* memiliki komponen +dekat, sedangkan *ngglosor* memiliki komponen ±dekat.

Pembuktian relasi tumpang tindih tidak bisa dilakukan pada keempat pasang kata ini, begitu pula dengan kata lainnya, karena tidak saling memiliki komponen makna yang sama.

Relasi keberlawanan (Complementation)

Hubungan keberlawanan kata yang memiliki relasi makna 'jatuh' akan diuji dengan kalimat negatif dengan menambahkan kata *ora* pada konteks kalimat.

Kelapane ora gugal sekaligus tapi ambrole tuk siji nganti entong sing neng wite.

'buah kelapa itu tidak jatuh sekaligus tapi jatuhnya satu persatu hingga habis yang ada di pohonnya.

Pada contoh kalimat tersebut, kata *ora gugal* dapat dioposisikan dengan kata *ambrol* untuk menyatakan bahwa buah kelapa tidak jatuh sekaligus, tetapi buah kelapa itu jatuh satu persatu. Kedua kata tersebut berbeda dalam hal menggambarkan cara benda tersebut jatuh yaitu dengan cara berbarengan sekaligus (*gugal*) atau dengan cara jatuh satu persatu (*ambrol*).

Relasi Persinggungan (Contiguity)

Relasi persinggungan akan dilakukan dengan mencari komponen makna yang bersinggungan pada setiap kata. Untuk membuktikan adanya relasi persinggungan dari kata *tiba*, *kebancang*, *kelebet*, *kepaduk*, dan *kesrampung*, percobaan akan dilakukan dengan komponen makna pertama '+manusia' yang dimiliki oleh kata *tiba*, *kebancang*, *kelebet*, *kepaduk*, dan *kesrampung*; komponen makna kedua '+alami', yang dimiliki oleh kata *tiba*, *kebancang*, *kelebet*, *kepaduk*, dan *kesrampung*; komponen makna ketiga '+satu unit' yang dimiliki oleh kata *tiba*, *kebancang*, *kelebet*, *kepaduk*, dan *kesrampung*, komponen makna keempat '+horizontal' yang dimiliki oleh kata *tiba*, *kebancang*, *kelebet*, *kepaduk*, dan *kesrampung*; komponen makna kelima '+halangan' yang dimiliki oleh kata *tiba*, *kebancang*, *kelebet*, *kepaduk*, dan *kesrampung*; komponen makna keenam '+dekat' yang dimiliki oleh kata *tiba*, *kebancang*, *kelebet*, *kepaduk*, dan *kesrampung*; dan komponen makna ketujuh '+satu kali' yang dimiliki oleh kata *tiba*, *kebancang*, *kelebet*, *kepaduk*, dan *kesrampung*. Dari hasil analisis relasi persinggungan, kata yang memiliki komponen makna yang saling bersinggungan ialah kata *tiba*, *kebancang*, *kelebet*, *kepaduk*, dan *kesrampung*.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis komponen makna kata dasar verba yang memiliki relasi makna 'jatuh' dalam Bahasa Jawa dialek Banyumas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kata dasar verba yang memiliki relasi makna 'jatuh' berjumlah delapan belas kata, yaitu *tiba*, *ambrol*, *anjlog*, *ceblok*, *gugal*, *kebancang*, *kelebet*, *keblusuk*, *kedongsok*, *kejengkang*, *kepaduk*, *keplarak*, *kepleset*, *kerungkeb*, *kesrampung*, *ngglosor*, *ngglundung* dan *rogol*. Kedelapan belas kata tersebut mengacu pada satu makna umum yakni 'jatuh'.

Berdasarkan komponen maknanya, dapat diketahui bahwa kata *tiba*, *ambrol*, *anjlog*, *ceblok*, *gugal*, *kebancang*, *kelebet*, *keblusuk*, *kedongsok*, *kejengkang*, *kepaduk*, *keplarak*, *kepleset*, *kerungkeb*, *kesrampung*, *ngglosor*, *ngglundung* dan *rogol* dapat dialami oleh hampir seluruh subjek, seperti subjek manusia dan hampir semua kata terjadi dalam satu kali gerakan.

Berdasarkan komponen makna masing-masing kata dapat diketahui empat relasi semantis yang terdapat pada kata dasar verba yang memiliki relasi makna jatuh, yaitu relasi inklusi, tumpang tindih, persinggungan dan relasi keberlawananan.

Saran

Sehubungan dengan upaya melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut, (1) sebagai peneliti dalam bidang linguistik, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi semangat kepada peneliti dalam bidang linguistik lainnya untuk dapat mengembangkan penelitian atas bahasa daerah. (2) Peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai medan makna kata kerja *jatuh* dalam BJDB dengan menggambarkan aspek-aspek komponen makna dari setiap leksem kata. Oleh karena itu, peneliti berharap masyarakat untuk lebih menyadari penggunaan Bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, khususnya bahasa Jawa dialek Banyumas. (2) Sebagai khazanah budaya lokal, peneliti berharap BJDB dapat dijaga dan dipertahankan keasliannya, mengingat banyaknya masyarakat penutur asli BJDB yang melakukan perpindahan ke luar wilayah, dikhawatirkan menjadi penyebab hilangnya keaslian Bahasa daerah, serta menjadi semangat pada para penutur asli agar tidak merasa malu menggunakan Bahasa daerah, khususnya Bahasa Banyumasan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ginanjari, Bakdal. 2015. “Analisis Komponensial dan Struktur Medan Leksikal Verba Bahasa Indonesia yang Berkomponen Makna (+Tindakan +Kepala +Manusia +Sengaja*Mitra +Sasaran). Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Nuansa Indonesia*. Vol. 17, No.1 (2): 11-16.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Dewi. 2010. “Relasi Makna Kata Sebentar dengan Sinonimnya dalam Bahasa Indonesia”. Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nardiyati, Sri. 2005. “Leksem Bermakna ‘Mengelupas’ dalam Bahasa Jawa”. Balai Bahasa Yogyakarta.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryatin, Eka. 2014. “Analisis Semantik Verba Bermakna 'Menyakiti' dalam Bahasa Banjar”. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa